



## **URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI**

**Herawati<sup>1</sup>, Dewi Kartina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prod PG- PAUD, UM Pontianak, arzaherawati@gmail.com

<sup>2</sup>Mahasiswa, Prodi PG- PAUD, UM Pontianak, kartinadewi61@gmail.com

### **Abstrak:**

Pembelajaran *kontekstual learning* melalui pendidikan karakter (studi pada anak-anak usia dini paud mandiri kecamatan Entikong, Sanggau di beranda terdepan negara) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran atau memotret, proses, dan hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut. Penelitian ini menekankan pada pendekatan pembelajaran, dengan *kontekstual learning*. Peneliti meneliti proses pembelajaran *kontekstual learning* berdasarkan tahap-tahap yang sesuai pendapat Dean (1993), yang meliputi: (1) *planning* (perencanaan); (2) *involvement* (keterlibatan); (3) *internalization* (keterhubungan); (4) *reflection* (refleksi); (5) *generalization* (kesimpulan umum); (6) *application* (penerapan); (7) *follow up* (menetapkan standard/acuan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua sumber data, yaitu: (1) data primer yang diperoleh dari wawancara dengan anak usia dini; (2) data sekunder diperoleh dari ketua penyelenggara PAUD dan dokumen/ data pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *kontekstual* melalui pendidikan karakter berbasis multikultural di PAUD Mandiri (studi anak usia dini di PAUD mandiri perbatasan Indonesia - Malaysia) yang dinilai dari gambaran kegiatan PAUD, proses pembelajaran *kontekstual learning* dan hasil yang dicapai setelah kegiatan berlangsung dinyatakan “baik”.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, toleransi.

### **I. PENDAHULUAN**

Kata ‘nilai’ dan ‘karakter’, demikian juga kata “akhlak” begitu mudah diucapkan tapi susah diamalkan. Di saat presiden Susilo Bambang Yudoyono menggulirkan perlunya “pendidikan karakter bangsa”, seabreg makalah, buku, dan seminar tentang tema ini bagai jamur di musim penghujan, bermunculan di mana-mana. Hal ini, sebagai pembangkit semangat untuk . Tapi ada juga yang sepertinya tanpa mengaca diri apakah dirinya orang yang bernilai, berkarakter, dan berakhlak (yang baik), tiba-tiba seperti pejuang dan penggagas pendidikan nilai, karakter, dan akhlak. Mudah-mudahan majelis seminar kali ini dan khususnya lagi artikel yang dibuat oleh penulis tidak demikian.

Undang-undang sistem pendidikan nasional (no.20/2003) telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan yang kaya dengan agama. Dalam bab ii pasal 3 disebutkan: pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari segi tujuannya, bangsa indonesia menghendaki kaum terpelajarnya bukan sekedar berilmu, cakap, dan kreatif (dimensi intelektualitas), tapi juga beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa (dimensi religiusitas), berakhlak mulia (dimensi karakter dan moral), dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (dimensi kebangsaan).

## II. STUDI PUSTAKA

Adapun menurut Sunaryo Kartadinata (1988:77) Nilai-nilai objektif yang tumbuh dalam suatu masyarakat bisa bersumber dari proses kesejarahan, ajaran agama, maupun pengaruh nilai-nilai baru yang datang dari masyarakat luar. Namun secara umum, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat itu oleh Spranger (dalam Sunaryo, 1988:33) dikelompokkan ke dalam enam jenis, yaitu nilai teori, nilai ekonomi, nilai seni, nilai agama, nilai sosial dan nilai politik. Atas dasar jenis nilai-nilai ini juga tipologi kepribadian manusia oleh Spranger dikelompokkan (Sunaryo, loc. Cit.). Sedangkan oleh Glock & Stark (dalam Djamaris, 1988:9) berbagai jenis nilai itu dikategorikan berdasarkan orientasinya (*value orientation*) yaitu ke dalam nilai Humanistik dan nilai Religious. Perlu dimengerti tentang : *a value is an idea – a concep - about what some one think is important in life* (Jack R. Fraenkel, 1977: 60). *Value is any object of social interest* (John Dawey dalam Dardji Darmodiharjo, 1986:36). Nilai adalah tuntunan mengenai apa yang baik, benar, dan adil (Kosasih Djahiri, 1989:36). Nilai ialah kualitas dari suatu objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat (Encyclopaedia Brittanica, \_\_ : 963). Sofyan Sauri (2011), Pendidikan Nilai/ Pendidikan Karakter adalah *Fitrah Tauhidulloh* yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pribadi seseorang untuk mencapai akhlak mulia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. menurut Jack R. Fraenkel, karena nilai adalah idea (1977:6) sehingga Louis O. Kattsoff merasa pesimis untuk dapat memberikan definisi tentang nilai/ karakter. Baginya nilai/ karakter merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan (1986: 333).

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode diskriptif analitik dengan variasi studi kasus yang menekankan kepada usaha memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena- fenomena serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai, karakter, dan akhlak bukanlah sekedar sebuah wacana, melainkan merupakan amal-nyata, sebuah praktek dan amaliah permanen yang mendarah-daging dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.

Merumuskan definisi nilai tampaknya sama rumitnya dengan merumuskan definisi agama, sehingga setiap pemberi definisi merumuskan definisinya dari sudut pandangnya masing-masing. Hal ini, menurut Jack R. Fraenkel, karena nilai adalah idea (1977:6) sehingga Louis O. Kattsoff merasa pesimis untuk dapat memberikan definisi tentang nilai. Baginya nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan (1986: 333). Tapi yang jelas adalah bahwa nilai itu ada dan dimiliki oleh setiap orang baik disadari atau tidak. Nilai, menurut Knikker (1977:4) merupakan bagian integral dari pengalaman manusiawi. Sedangkan sauri menekan pada nilai tauhidullah sebagai pangkal segala-galanya dalam kehidupan.

Nilai merupakan landasan dan fondasi yang akurat untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan, sesuai tak sesuai dengan adat istiadat disatu daerah. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak terhadap orang lain. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal – baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya – itu baik atau buruk (j. Fraenkel, 1977 : 7).

Nilai yang tinggi adalah nilai yang sudah dapat diinternalisasikan dalam diri masing-masing seperti ketika pecandu kopi menikmati kelezatan kopi setelah beberapa hari tidak menemukan kopi..... Hem.... Sungguh nikmat. Nilai ada yang khusus – subjektif individual dan yang umum – objektif universal. Nilai yang subjektif – individual bersifat spesifik, kontekstual, kejiwaan dan berkembang secara berkesinambungan. Sedangkan nilai yang objektif – universal bersifat relatif sama dan abadi serta selalu ada dalam setiap kehidupan

masyarakat di manapun dan kapanpun. Nilai objectif- individual ini merupakan sumber acuan nilai subjektif – individual (kosasih djahiri, 1989 : 5)

Adapun menurut Sunaryo Kartadinata (1988:77) nilai-nilai objektif yang tumbuh dalam suatu masyarakat bisa bersumber dari proses kesejarahan, ajaran agama, maupun pengaruh nilai-nilai baru yang datang dari masyarakat luar.

Sofyan Sauri menekankan nilai *tauhidulloh* adalah nilai yang paling mendasari dalam berbagai nilai. Pendidikan nilai *tauhidulloh* dengan pembinaan secara teratur dan sistematis, akan melahirkan anak- anak yang jujur, yang madiri, santun, disiplin, kasih sayang, hormat, hidup bersama, dsb. Sebenarnya apabila “nilai” dijadikan kunci nilai dalam kehidupan di Indonesia, maka akan menjamin kehidupan akan harmonis. Makna nilai ini sejalan dengan UUSPN No 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, bahwa *core values* Pendidikan Nasional adalah “iman” (*tauhidulloh*).

Herawati mengemukakan nilai *tauhidulloh* akan memberikan pancaran ke seluruh arah kehidupan hanya kadar kemampuan manusianya saja berbeda- beda dalam menangkap atau membagikan kemanfaatan nilai kepada semua makhluk.

Sementara kata “akhlak” berasal dari kata *al-akhlâqu* (bahasa arab), bentuk jama’ dari kata *al-khuluqu* atau *khulûqun*, yang berarti tabi’at, kelakuan, perangai, tingkah laku, karakter, budi pekerti, dan adat kebiasaan. Perkataan *khulûqun* terdapat dalam al-Qur`ân, antara lain dalam Qs. 68/ al-qalam ayat 4:



Dan sesungguhnya *kamu* (=nabi muhammad saw; juga para ulama pewaris nabi yang melanjutkan misi dan tugas kerasûlannya) benar-benar memiliki **akhlak yang sangat tinggi**.

### 1.Pengembangan nilai kreatif

Otak dan kreativitas yang diimplementasikan secara psikologis dalam bentuk *intellectual quetion* (IQ) dan *creative quetion* (CQ) merupakan dua potensi kecerdasan yang berharga. Tapi manusia umumnya seringkali mengagumi otak atau IQ sendiri. Bahkan secara tidak sadar manusia malah mempertuhankan otak. Tapi, sebagaimana akan diuraikan nanti terbukti otak manusia memiliki beberapa segi kelemahan, yang mengimplikasikan sehingga diperlukan instrumen lain – terutama – untuk mengenal semua ciptaan Tuhan.

### 2.Pengembangan nilai damai

Kosa kata “cinta” atau “cinta damai” dewasa ini dikesankan lebih dipopulerkan oleh gereja, padahal ajaran Islam sarat dengan cinta-damai. Tentu, kita harus mendukung pihak gereja menanakan nilai-nilai “damai”, sambil kita pun melakukan upaya-upaya damai dan pendidikan kedamaian. Malah, kata “Islam” sendiri bermakna “damai”.

### 3.Pengembangan nilai menghargai prestasi

Bisa disebut anugerah jika orang yang berprestasi itu tidak berbangga diri dengan prestasinya itu melainkan biasa-biasa saja, karena ia menyadari bahwa prestasi yang diraihinya itu sebenarnya dari Allah. Jangan pun berprestasi, bernafas pun manusia itu tidak bisa tanpa dibernafaskan oleh Allah. *Laa haula walaa quwwata illaa billaah* (=tidak ada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan Allah)..

#### **4. Pengembangan nilai kasih sayang**

#### **5. Pengembangan nilai tanggung jawab**

Tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban-kewajiban yang bersifat fungsional. Misal, guru wajib mengajar.

#### **6. Pengembangan nilai toleransi**

Fakta historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang agamis. Hadirnya agama-agama besar dunia (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) merupakan bukti tumbuh- suburnya agama-agama di negeri kita. Karena itu tidaklah heran bila pertumbuhan kebudayaan bangsa sangat diwarnai oleh nilai- nilai dan norma-norma agama. Agama dan kehidupan keagamaan telah benar-benar menjiwai dan mewarnai kehidupan bangsa..

#### **7. Pengembangan nilai demokratis**

Secara *etimologis*, **demokrasi** berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *demos* yang berarti *rakyat* dan *kratos* yang berarti *pemerintahan* atau *kratein* yang berarti *memerintah*. Demokrasi dapat diterjemahkan sebagai “rakyat yang berkuasa”.

## **V. KESIMPULAN**

Masyarakat perbatasan yang berada di beranda terdepan Negara dari hasil penelitian tadi jelas sudah jelas para guru PAUD sudah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual berbasis multikultural untuk nilai toleransi pada anak usia dini yang menerima perbedaan karena berada di dua Negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Penyampaian pemahaman tentang urgensinya penanaman nilai karakter toleransi dalam kondisi ditengah- tengah masyarakat yang *multicultural*.

## **I. DAFTAR PUSTAKA**

- Al- Qur`ân dan terjemahnya*, Departemen Agama RI (dalam al-Qur`ân digital).  
An- Nahlawi, Abdurrahman (1989), Prinsip- Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro.
- Arifin, H.M. (1977), Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, cetakan kedua, Jakarta: Bulan- Bintang.

- Azra, Azyumardi, 2002. *Paradigma baru Pendidikan Nasional dan Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, Kompas
- Baedhowi (Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional) (2010), “Pembinaan Akhlak dan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah”, makalah yang disampaikan dalam rapat kajian “Pembinaan Akhlak dan Karakter Bangsa di lingkungan sekolah” di gedung dewan pertimbangan presiden jl. Veteran iii no. 2 jakarta, tanggal 1 oktober 2010.
- Budiardjo, Miriam, 1989. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia
- Al- Ghazali, Abu Hamid Muhammad (1333 h), *Ihya Ulūmiddin*, jilid III, Kairo: Mustafa Babul Halabi.
- Dahlan, M.D., penyunting (1990), *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar- Mengajar*, cetakan kedua, Bandung: CV Diponegoro.
- Efendi, Agus (1997), “Mencintai Tuhan Dengan Indera Keenam”, dalam al-Tanwir, buletin dakwah mesjid al- Munawwarah – Yayasan Muthahhari, no. 94, edisi 20 Juni 1997.
- Hasyim, Adelina (1988), “Pelanggaran Etis oleh Siswa dan Alasan menghindarinya”, tesis s2, Bandung: Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha (1980), *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall INC
- Martianto, Dwi Hastuti (2008), “Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas”. Makalah dalam email: tutimartianto@yahoo.com
- Nasution, S. (1995), *Kurikulum dan Pengajaran*, cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Permadi, Dadi dan Ramadhy, Sufyan (2002), *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan: Metode Baru untuk Mengoptimalkan Fungsi Otak Manusia*, Bandung:
- Al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin (1986), *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu`min*, Ringkasan Ihya `Ulumiddin al- Ghazali, terjemahan, Bandung: CV Diponegoro.
- Rahmat, Munawar (1998), “Kecerdasan dan Prestasi Belajar”, makalah, dipresentasikan dalam diklat Teknologi Prestasi pada *Lifeskill Education Center (LEC)* Bandung, Juni 1998.
- Supriadi, Dedi (1994), *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta.
- Trueblood, david (1990), *Philosophy of Religion*, diterjemahkan dan disusun kembali oleh Prof. Dr. H.m. rasyidi, jakarta: bulan-bintang, cetakan kedelapan.
- Winataputra, udin. S., 2006, *demokrasi dan pendidikan demokrasi*, jakarta: direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi ditjen dikti departemen pendidikan nasional.
- Zamroni, 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.66